

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dunia perbankan persaingan semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena banyaknya bank yang beroperasi di Indonesia dan masyarakat yang semakin selektif dalam memilih bank. Tingginya persaingan akan mempengaruhi pengelolaan bank dalam menjaga kelangsungan hidup usahanya serta akan meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank, untuk menghadapi persaingan bank harus dapat menjaga kinerjanya (Erikayanti, 2021). Bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit. Bank yang tidak mampu mengembalikan kredit dan uang nasabah menunjukkan bahwa kinerja bank buruk. Bank yang memiliki kinerja buruk akan sulit untuk mendapatkan dana dan akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Selain itu, jika kinerja bank buruk maka investor akan enggan untuk menanamkan modal pada bank tersebut dan investor akan memilih bank yang memiliki kinerja baik dengan tujuan untuk memperoleh return saham yang lebih tinggi (Fadhlan, 2022).

Kinerja merupakan sebuah hasil kerja dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan. Kinerja yang baik akan dapat membantu manajemen dalam pencapaian tujuan perusahaan (Kamayuli dan Artini 2022). Kinerja bank secara keseluruhan adalah hasil dari apa yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik tentang aspek keuangan pengumpulan dan juga

penyaluran dana, pemasaran teknologi maupun sumber daya manusia nya. Kinerja keuangan bank adalah suatu gambaran tingkat keberhasilan yang dicapai oleh bank dalam kegiatan operasionalnya, kinerja keuangan bank menjadi faktor utama dan sangat penting untuk menilai keseluruhan kinerja itu sendiri mulai dari penilaian aset, utang, likuiditas, rentabilitas serta melakukan analisis terhadap laporan keuangannya (Adi dan Suwarti, 2022). Dalam penelitian ini kinerja diukur dengan indikator kinerja keuangan. Rasio yang bisa dijadikan sebagai indikator kinerja keuangan suatu bank adalah *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara menyeluruh. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi kemampuan bank menghasilkan laba dan semakin baik penggunaan aset bank. Salah satu sumber penilaian kinerja keuangan bank adalah laporan keuangan bank tersebut. Berdasarkan laporan itu dapat dihitung rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis untuk menilai kinerja suatu bank (Erikayanti, 2021). Adapun perkembangan *Return On Asset* (ROA) dari tahun 2020-2022 yang diambil dari laporan tahunan Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1
Perkembangan ROA Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022

Kode Bank	Nama Bank	Tahun		
		2020	2021	2022
AGRO	PT Bank Raya Indonesia Tbk	0,11%	-18,06%	0,08%
AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk	-1,79%	0,09%	0,57%
AMAR	PT Bank Amar Indonesia Tbk	0,21%	0,08%	-3,45%
ARTO	PT Bank Jago Tbk	-8,70%	0,70%	0,09%
BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk	0,09%	0,09%	0,31%
BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk	0,30%	0,16%	0,16%
BANK	PT Bank Aladin Syariah Tbk	6,22%	-5,58%	-5,60%
BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	2,52%	2,56%	3,10%
BBHI	PT Allo Bank Indonesia Tbk	1,43%	4,14%	2,44%
BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk	-4,08%	-2,58%	-5,59%
BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk	2,30%	3,25%	3,15%
BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk	0,37%	1,14%	1,79%
BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	1,23%	1,83%	2,76%
BBSI	PT Bank Bisnis Internasional Tbk	2,44%	2,65%	2,26%
BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	0,44%	0,64%	0,76%
BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk	0,29%	-8,70%	-4,01%
BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk	-2,99%	-2,09%	0,26%
BDMN	PT Bank Danamon Tbk	5,42%	0,87%	1,73%
BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	-5,77%	-3,00%	-3,31%
BGTG	PT Bank Ganesha Tbk	0,06%	0,13%	0,51%
BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk	0,23%	0,26%	0,76%
BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	1,20%	1,27%	1,24%
BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	1,78%	1,82%	1,50%

Kode Bank	Nama Bank	Tahun		
		2020	2021	2022
BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk	-2,31%	-8,92%	-2,40%
BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk	0,66%	0,56%	0,77%
BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	1,23%	1,77%	2,26%
BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk	0,46%	0,51%	0,47%
BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	0,72%	1,32%	1,66%
BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	0,74%	1,00%	0,95%
BNLI	PT Bank Permata Tbk	0,36%	0,53%	0,79%
BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	0,43%	1,14%	1,39%
BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk	0,27%	0,24%	0,47%
BSWD	PT Bank of India Indonesia Tbk	-0,16%	-0,95%	0,03%
BTPN	PT Bank BTPN Tbk	1,10%	1,62%	1,74%
BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	5,20%	7,90%	8,41%
BVIC	PT Bank Victoria Intl. Tbk	0,96%	-0,48%	0,87%
DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk	0,13%	0,23%	0,13%
INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	0,07%	-0,64%	0,22%
MAYA	PT Bank Mayapada Tbk	0,07%	0,04%	0,02%
MCOR	PT Bank China Constr. Tbk	0,20%	0,30%	0,54%
MEGA	PT Bank Mega Tbk	2,68%	3,02%	2,86%
NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	1,02%	1,18%	1,39%
NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk	0,39%	0,31%	0,47%
PNBN	PT bank Pan Indonesia Tbk	1,43%	0,89%	1,54%
PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	0,00%	-5,67%	1,69%
SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	1,41%	1,44%	1,67%
Total		20,40%	-11,01	29,47%
Rata - Rata Per Tahun		1,13%	1,44%	1,98%

Sumber : www.idx.co.id Data diolah (2023)

Gambar Grafik 1.2
Perkembangan ROA Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2020-2022



Sumber : www.idx.co.id Data diolah (2023)

Berdasarkan dari data yang disajikan diatas menunjukkan bahwa perkembangan *Return On Asset* (ROA) secara umum perusahaan perbankan dari tahun 2020-2022 mengalami kenaikan. Dalam grafik tersebut diketahui bahwa tahun 2020 rata-rata *Return On Asset* (ROA) perusahaan perbankan sebesar 1,13%, kemudian di tahun 2021 rata-rata *Return On Asset* (ROA) perusahaan perbankan mengalami kenaikan sebesar 0,31% sehingga menjadi 1,44%. Dan di tahun 2022 rata-rata *Return On Asset* (ROA) mengalami kenaikan lagi sebesar 0,54%, sehingga rata-rata ROA mencapai 1,98%. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio ROA yang dimiliki perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba serta semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Dari standar terbaik ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011 adalah 1,5% sehingga bank tersebut dapat dikatakan sehat, dimana dapat dilihat pada gambar grafik 1.2.

Salah satu penyebab terjadinya kenaikan pada kinerja perbankan dan menilai sistem kinerja suatu bank adalah dengan adanya *Good Corporate*

Governance (GCG). Disamping itu, kenaikan kinerja juga disebabkan oleh pengelolaan risiko yang baik. Semakin baik *good corporate governance* suatu perusahaan maka risiko perusahaan tersebut akan rendah. Rendahnya risiko perusahaan akan menyebabkan laba perusahaan semakin baik, sehingga secara langsung ataupun tidak langsung penerapan prinsip GCG dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui peningkatan laba perusahaan dan nilai saham perusahaan (Sparta, 2020). *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu tata kelola yang baik, dimana berpedoman pada prinsip-prinsip yaitu, keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*) dan kewajaran (*fairness*). Istilah *corporate governance* pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee*, Inggris di tahun 1992 yang menggunakan istilah tersebut dalam laporannya yang kemudian dikenal sebagai *Cadbury Report*. Tujuan utama diterapkannya GCG adalah untuk melindungi para *stakeholder* dari perilaku manajemen yang tidak bersih dan tidak transparan serta meningkatkan *corporate value* melalui peningkatan kinerja keuangan bank dan meminimalisasi risiko dalam mengambil keputusan berinvestasi yang mengandung benturan kepentingan. Penerapan praktik *good corporate governance* di dalam sebuah perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen serta akuntabilitas manajemen, sehingga *good corporate governance* sangat diperlukan keberadaannya dalam sebuah perusahaan (Erikayanti, 2021).

Selain kinerja dan tata kelola yang harus dimiliki oleh bank, bank juga wajib memberikan bukti kepedulian terhadap komunitas di masyarakat. Banyak manfaat yang diperoleh perbankan dengan melakukan kepedulian terhadap komunitas masyarakat, salah satunya upaya melestarikan lingkungan dan sosial. Menjadi hal yang sangat penting bagi bank yang merupakan lembaga keuangan dalam memberlakukan bisnis yang ramah lingkungan, sebab bank memiliki kontribusi dalam pembangunan suatu negara (Darmayanti, 2019). *Green banking* pada penelitian ini diproses dengan *corporate social responsibility* (CSR) yang merupakan sebuah konsep untuk mendorong suatu bisnis perbankan dalam mengurangi pencemaran lingkungan dan dalam hal ini akan dapat memberikan manfaat baik bagi masyarakat maupun lingkungan. Seperti dalam proses pembiayaan pembangunan, perbankan harus memperhatikan aspek lingkungan sebelum menyalurkan kredit kepada nasabah, karena bahwasannya suatu kegiatan bisnis yang ikut andil dalam lingkungan menjadikan nilai tambah perusahaan terhadap penilaian masyarakat di luar sana. Dalam hal ini perbankan yang menerapkan *green banking* akan mendapatkan penilaian positif dari masyarakat dan ini menjadikan bank memiliki reputasi yang baik di mata masyarakat (Setyoko dan Wijayanti, 2022).

Dalam penelitian ini lebih banyak mengkaji secara mendalam mekanisme *good corporate governance*, meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, serta *green banking* yang diproses dengan *corporate social responsibility* (CSR).

Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan sekaligus pemegang saham dari pihak manajemen atau pihak internal perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan, maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan (Febrianto, 2020). Dalam penelitian Novitasari, dkk (2020) dan Erikayanti (2021) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun pada penelitian Fadhlani (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan institusional merupakan institusi atau lembaga (bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya baik dari pemerintah maupun swasta) yang memiliki saham dalam perusahaan. Dengan adanya tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka akan menyebabkan timbulnya usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional yang akan menjadi mekanisme handal, hal ini akan membantu meningkatkan motivasi manajer pada kinerja perusahaan (Kamilah, 2020). Dalam penelitian Widiatanti (2023) dan Pratama, dkk (2023) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan pada penelitian Antari, dkk (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Dewan komisaris merupakan bagian dari organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi dan memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance* (Adi dan Suwarti, 2022). Dalam penelitian Kamayuli dan Artini (2022) dan Sari, dkk (2021) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian Adi dan Suwarti (2022) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Adi dan Suwarti, 2022). Komite audit merupakan salah satu bentuk perwujudan dari fungsi pengawasan yang lebih efektif, diperlukan peran komite audit dalam melakukan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan serta hasil audit internal maupun eksternal sehingga keberadaan sangat berpengaruh terhadap kualitas kinerja keuangan (Darmayanti, 2019). Pada penelitian Dewi (2020) serta Rola dan Dunakhir (2022) mendapatkan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun pada penelitian Bancin dan Harmain (2022) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu proses dengan tujuan untuk memikul tanggung jawab atas tindakan perusahaan dan mendorong dampak positif bagi perusahaan melalui kegiatannya terhadap

lingkungan, konsumen, karyawan, masyarakat, pemangku kepentingan dan semua anggota ruang publik yang dapat dikatakan sebagai pemangku kepentingan (Trisnawati, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2022) dan Putri, dkk (2022) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun pada penelitian Puspita dan Kartini (2022) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Alasan peneliti memilih perusahaan perbankan dalam penelitian ini yaitu karena bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan penting di dalam perekonomian suatu negara yakni sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary*). Sektor perbankan adalah salah satu sektor yang diharapkan memiliki prospek cukup cerah di masa mendatang, karena saat ini kegiatan masyarakat Indonesia sehari-hari tidak lepas dari jasa perbankan dan perusahaan perbankan yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan negara. Dana-dana yang telah terkumpul oleh bank dari masyarakat (kelebihan dana) akan disalurkan kembali ke masyarakat yang membutuhkan dana. Hal ini dilakukan agar roda perekonomian dapat berjalan dengan baik, oleh karena itu sebagai bentuk tanggung jawab sosial kepada masyarakat program *corporate social responsibility* perlu diterapkan. Adapun pengukuran perbankan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan perbankan dapat dilihat melalui laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kinerja bisa diketahui hanya jika

individu atau kelompok individu tersebut mempunyai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yang berupa tujuan dan target-target tertentu yang akan dicapai, tanpa adanya tujuan atau target kinerja dalam sebuah perusahaan tidak dapat diketahui karena tidak ada tolak ukur keberhasilan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, terdapat fenomena dan ketidak konsistenan hasil peneliti sebelumnya (*research gap*). Dimana dalam penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, serta *green banking* yang diproksikan dengan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022”**.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?

3. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
5. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Dewan Komisaris terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi banyak pihak, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya pengembangan tentang kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, *corporate social responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini dan menambahkan sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan sebagai evaluasi serta bahan pertimbangan bagi perusahaan khususnya sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi investor, debitur, kreditor

serta masyarakat umum pengguna jasa perbankan dalam menganalisa kinerja bank sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency theory*)

Salah satu teori yang berhubungan dengan *good corporate governance* adalah teori keagenan (*agency theory*). Teori agensi mampu mendukung mekanisme *good corporate governance* untuk mencapai kinerja perusahaan yang maksimal. Menurut Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa hubungan agensi sebagai kontrak antara satu atau lebih *principal* (pemilik perusahaan) dengan manajer (agen) untuk menjalankan kewenangan perusahaan atas nama *principal*. Dalam teori agensi, diasumsikan bahwa masing-masing individu cenderung untuk mementingkan diri sendiri. Hal ini menimbulkan adanya konflik kepentingan antara *principal* dan agen. *Principal* memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan mereka, sedangkan agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Menurut Erikayanti (2021), permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen disebut dengan *agency problems*. Salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya *asymmetric information*. *Asymmetric Information* adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan agen, ketika *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen, sebaliknya agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*)

juga menyebabkan adanya masalah keagenan, karena perbedaan pengetahuan informasi dari pihak manajemen (agen) dan *stakeholder (principal)* sehingga manajemen bisa memanipulasi informasi laporan keuangan tanpa diketahui *stakeholder* kebenaran sebenarnya.

Teori keagenan dapat menjelaskan fenomena masalah keagenan di Indonesia khususnya dalam struktur kepemilikan. Sesuai dengan teori keagenan bahwa kinerja perusahaan dapat menurun akibat masalah yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (*conflict of interest*). Namun, ketika hubungan antara manajer dan pemegang saham dapat dikendalikan, maka kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik. Untuk mengatasi permasalahan *conflict of interest* dalam sebuah perusahaan, maka dibentuklah mekanisme *corporate governance* (Basuki 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat keterkaitan antara teori keagenan dengan penelitian ini. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik perusahaan) dengan manajer (agen). *Principal* dalam penelitian ini yakni masyarakat yang menjadi nasabah dengan agen yakni manajemen perbankan. *Agency theory* diterapkan dalam penelitian ini untuk menghindari terjadinya hubungan yang asimetris, dengan hal itu dibutuhkan suatu konsep *good corporate governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi sehat. Konsep *good corporate governance* berkaitan dengan *principal-agency theory* untuk menghindari konflik antara *principal* dan agen. *Good Corporate Governance* diharapkan berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada *principal* (masyarakat yang menjadi nasabah) bahwa mereka akan menerima return atas dana yang

telah mereka investasikan. Perusahaan yang memiliki *good corporate governance* atau sistem tata kelola yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik, yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Pradnyana, 2020).

2.1.2 Teori *Stakeholder*

Perusahaan dalam menjalankan sebuah usaha atau bisnis, tidak bisa lepas dari peran *stakeholder* yang terdiri dari pegawai, investor, lingkungan sekitar, pemerintah, komunitas yang ada disekitarnya dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perusahaan dalam menjalankan kegiatan atau aktivitas operasionalnya, harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* untuk dapat melihat kinerja perusahaan (Wrespati dan Mahyuni, 2022). *Stakeholder theory* artinya sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. *Stakeholder theory* dimulai dengan asumsi bahwa nilai secara eksplisit dan tak dipungkiri merupakan bagian dari kegiatan usaha (Melinda dan Sibarani, 2021). Hal-hal yang harus dipenuhi perusahaan terkait dengan ketentuan hukum, hak-hak dan nilai-nilai yang mendukung keberlangsungan para *stakeholder*. Tanggungjawab perusahaan kepada banyak pihak, ditunjukkan dengan program-program perusahaan yang cenderung berpihak kepada *stakeholder* sehingga perusahaan dapat benar-benar menunjukkan komitmen dalam memajukan *stakeholder* bersama dengan kepentingan perusahaan. Tujuan

selanjutnya adalah memberikan keuntungan bagi perusahaan dan juga bagi *stakeholder* misalnya investor (Wrespati dan Mahyuni, 2022)

Penelitian ini menerapkan teori stakeholder karena merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para stakeholdernya (investor atau masyarakat), dengan mengungkapkan pertanggungjawaban sosial nya maka perusahaan menginformasikan kepada para *stakeholder* kegiatan apa saja yang sudah dilakukan oleh perusahaan terkait dengan program *corporate social responsibility* (CSR). Perusahaan mengungkapkan CSR untuk menjaga hubungan baik dan keterbukaan informasi kepada para *stakeholder* yang akan meningkatkan nilai *stakeholder* dan mengurangi kerugian-kerugian yang mungkin ditanggung *stakeholder*, sehingga *stakeholder* akan mendukung pencapaian tujuan perusahaan (Rodiyah dan Amir, 2019).

2.1.3 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* pada tahun 1992 dalam laporannya dikenal sebagai *Cadbury Report*. Novitasari, dkk (2020) menyatakan istilah GCG secara umum dikenal sebagai suatu sistem dan struktur yang baik mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai saham serta mengakomodasikan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*), seperti kreditur, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas. Prinsip GCG ini dapat digunakan untuk melindungi pihak-pihak minoritas dari pengambilan alih

yang dilakukan oleh para manajer dan pemegang saham dengan mekanisme legal. Erikayanti (2021) menyatakan tata kelola perusahaan adalah suatu sistem yang dirancang untuk memandu pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan.

1) Prinsip *Good Corporate Governance*

Salah satu pilar penting dalam *good corporate governance* di perbankan adalah komitmen penuh dari seluruh jajaran pengurus bank hingga pegawai yang terendah untuk melaksanakan ketentuan tersebut, maka dari itu seluruh karyawan wajib untuk menjunjung tinggi prinsip *good corporate governance*. Prinsip dasar dalam melaksanakan praktik tata kelola perusahaan yang baik, yaitu *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency dan Fairness (TARIF)* seperti halnya sebagai berikut :

a) *Transparency* (Transparansi)

Keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.

b) *Accountability* (Akuntabilitas)

Merupakan kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

c) *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Adanya kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan bank terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.

d) *Independency* (Independensi)

Pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun.

e) *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran)

Keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. Prinsip ini menekankan bahwa semua pihak baik pemegang saham minoritas maupun asing harus diperlakukan sama atau setara.

Pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* minimal harus diwujudkan dalam :

- a) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
- b) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern bank.
- c) Penerapan fungsi kepatuhan, auditor internal dan auditor eksternal.
- d) Penerapan manajemen risiko, termasuk sistem pengendalian intern.
- e) Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar.

- f) Rencana strategis Bank.
- g) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank.

2) Manfaat dan Tujuan *Good Corporate Governance*

Menurut forum *Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) ada beberapa manfaat yang kita ambil dari penerapan GCG yang baik, sebagai berikut :

- a) Meningkatkan kinerja perusahaan dengan menciptakan proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dan lebih meningkatkan pelayanan yang diberikan kepada *stakeholders*.
- b) Memfasilitasi akses ke dana yang lebih murah untuk meningkatkan nilai organisasi.
- c) Mengembalikan kepercayaan investor untuk kembali menanamkan modalnya di Indonesia.
- d) Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena pada saat yang sama akan meningkatkan nilai pemegang saham dan dividen.

3) Mekanisme *Good Corporate Governance*

Sistem merupakan cara operasi satu secara terstruktur demi memenuhi suatu ketentuan. Sistem *corporate governance* merupakan satu langkah dan relasi yang sangat terlihat antara para pemegang keputusan dengan para pihak yang mengawasi keputusan.

Good Corporate Governance menciptakan bermacam sistem mengarah demi meyakinkan jika perlakuan tata kelola sejalan bersama kebutuhan *stakeholders*. Sistem *Good Corporate Governance* dinyatakan dalam 2 bagian (Erikayanti, 2021).

- 1) Mekanisme internal adalah cara pengendalian suatu perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal, seperti susunan komposisi dewan komisaris.
- 2) Mekanisme eksternal adalah sarana untuk mempengaruhi perusahaan selain penggunaan mekanisme internal seperti pengendalian pasar, tingkat pembiayaan utang, peraturan hukum, investor atau akuntan. Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit dan *corporate social responsibility* (CSR).

2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham karena bila terdapat keputusan yang salah manajemen juga yang akan menanggung konsekuensinya (Nastiti, dkk 2022). Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan pemegang saham dari manajemen yang terdiri direktur dan komisaris yang diukur dengan

menggunakan persentase jumlah saham manajemen terhadap jumlah seluruh saham yang beredar. Kepemilikan manajemen diukur menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Hal ini sejalan dengan teori agensi. Dengan demikian diharapkan dengan keterlibatan manajer pada kepemilikan saham dapat efektif meningkatkan kinerja manajer (Dewi, 2020).

2.1.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Pemegang saham institusional biasanya berupa entitas seperti perbankan, asuransi, dana pensiun dan reksadana. Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Candani, 2022). Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan pada umumnya dan manajer sebagai pengelola perusahaan pada memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan (Elvirayanti, 2021). Kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dan meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham beredar. Semakin besar

kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suatu dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Kamilah, 2020).

2.1.6 Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktik dari teori agensi di dalam suatu perusahaan, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari *principal* dan mengontrol perilaku oportunistik manajemen. Dewan Komisaris memiliki tugas untuk membimbing perusahaan agar berjalan dengan lancar dan memetakan semua proses internal sedemikian rupa sehingga berperan dalam *good corporate governance* yang baik (Dewantoro dan Suryono, 2022). Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) menjelaskan bahwa dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance* (GCG). Dalam melaksanakan fungsi sebagai pengawas terhadap kinerja para direksi dan manajer dalam menjalankan perusahaan, keberadaan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari kinerja keuangan tersebut (Adi dan Suwanti, 2022).

2.1.7 Komite Audit

Komite audit berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM Kep. 29/PM/2004 adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian (Nastiti, dkk 2022). Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen. Berdasarkan teori agensi, dengan adanya komite audit maka pengendalian kegiatan perusahaan akan lebih tertata dan tersistematis sehingga dapat mengurangi risiko konflik keagenan akibat dari keinginan pihak manajemen (Erikayanti, 2021).

2.1.8 Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) yaitu sebuah program yang dibentuk oleh perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan akibat dari aktivitas yang dilakukannya. CSR yang dijalankan oleh suatu perusahaan dapat menyebabkan keseimbangan antara tujuan

perusahaan dengan norma yang berlaku di wilayah perusahaan tersebut berdiri, sehingga perusahaan tidak hanya berorientasi terhadap hasil, namun juga memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan sekitar khususnya sosial perusahaan (Wrespati dan Mahyuni, 2022). Menurut Davis dan Frederick pada tahun 1992 menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah sebagai kewajiban organisasi bisnis atau perusahaan untuk mengambil kegiatan yang bertujuan melindungi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan disamping kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan organisasi itu sendiri. CSR dalam perusahaan berarti industri atau entitas bisnis yang tidak berorientasi pada keperluan entitas, melainkan lebih memperhatikan dimensi sosial tempat perusahaan beroperasi. Hal ini merupakan konsep dari CSR itu sendiri sehingga entitas bisnis juga harus untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, masyarakat, maupun budaya yang terdapat dalam lingkup sosial nya (Putri, dkk 2022).

2.1.9 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan manajemen keuangan yang baik. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar ketentuan serta aturan-aturan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principal*) dan lainnya. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulannya

bahwa kinerja keuangan adalah suatu format yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek pertumbuhan dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada (Erikayanti, 2021). Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur rasio ROA sebagai dasar pengukuran kinerja finansial keuangan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasi dengan total aktiva yang ada. Copeland and Weston, 1994 menyatakan bahwa ROA mencoba mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya. Tinggi rendahnya ROA mengindikasikan seberapa besar efisiensi penggunaan modal dan naik turun pendapatan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan (Damari, 2022).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dewi (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2018)”. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Variabel kepemilikan institusional, variabel kepemilikan manajerial dan variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

Novitasari, dkk., (2020), dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI”. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data adalah regresi berganda. Uji t yang menunjukkan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, variabel dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Erikayanti (2021), dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019”. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Data analisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan variabel dewan komisaris independen, variabel dewan direksi, dan variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Sari, dkk., (2021), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perbankan”. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa *annual report*. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Namun untuk variabel kepemilikan institusional, ukuran

dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

Adi dan Suwarti (2022), dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Variabel dewan direksi dan komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan.

Antari, dkk., (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank.

Bancin dan Harmain (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020”. Metode yang digunakan

dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Damari (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Fadhlan (2022), dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan (*Annual Report*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Kamayuli dan Artini (2022), dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia”. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel jumlah dewan direksi, Jumlah dewan komisaris dan

Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap *return on asset*.

Lestari (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020)”. Analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan.

Nastiti, dkk., (2022), dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA).

Puspita dan Kartini (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Dan *Corporate Social*

Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Indonesia *Stock Exchange* (IDX)”. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder. Menggunakan metode statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan, *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Putri, dkk., (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)”. Metode pengambilan sampel yaitu disebut *purposive sampling*. Teknik analisis yakni regresi linear berganda. Dengan analisis tersebut bahwa didapatkan hasil kedua variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Rola dan Dunakhir (2022), dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pratama, dkk., (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Trisnawati (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Institusional, Struktur Modal Dan Utang Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei 2019-2021”. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan, struktur kepemilikan struktur modal dan utang berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Widiatantri (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2021”. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling sehingga didapatkan 35 perusahaan sebagai sampel dengan 105 data penelitian. Alat analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *return on asset* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *return on asset* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya, adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah sama – sama menggunakan lokasi penelitian serta menggunakan *Return On Asset (ROA)* sebagai indikator kinerja keuangan pada penelitian ini, persamaan ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Erikayanti (2021), Widiatantri (2023). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah pada periode waktu penelitian, dimana penelitian sekarang menggunakan tahun 2020-2022 sebagai tahun yang diteliti, serta perbedaan lainnya adalah pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan struktur dari *good corporate governance*, sedangkan pada penelitian sekarang peneliti menambahkan variabel *corporate social responsibility* untuk menilai kinerja dalam sebuah perusahaan, perbedaan ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2022), Lestari (2022), Trisnawati (2023).